

Anteseden Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha Industri Batik

Ahmad Idris¹; Miftahul Munir²

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri, ahmadidris@uniska-kediri.ac.id

ARTICLES INFORMATION



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA

Vol. 7, No.2, Maret 2024

Halaman : 123 - 136

ISSN (online) : 2599-171X

ISSN (print) : 2598-9545

Keyword :

*Financial Literacy; Sustainability;
Intellectual Capital; Risk Attitude;
Batik Industry.*

JEL. classification : M31

Permalink:

DOI: 10.32493/skt.v6i1.23384

Article info :

Received : August 2023

Revised : October 2023

Accepted : February 2024

Licenses :



<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Contact Author :

© LPPM & PRODI MM UNPAM

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang Tangerang
Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

e-mail : forkamma@unpam.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model teoritis keberlanjutan usaha dengan anteseden literasi keuangan. Anteseden literasi keuangan berupa modal intelektual dan sikap risiko. Lokasi penelitian di Kediri, provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampling menggunakan cluster random sampling dengan sampel sejumlah 36 responden pelaku industri batik yang tersebar di tiga kecamatan. Data diambil dengan menggunakan kuesioner menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan persamaan struktural SEM dengan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap risiko terhadap literasi keuangan memiliki pengaruh positif. Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha industri batik memiliki pengaruh yang positif. Pengaruh modal intelektual terhadap keberlanjutan usaha industri batik memiliki pengaruh positif. Sedangkan sikap risiko berpengaruh tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Literasi keuangan belum bisa memediasi pengaruh modal intelektual terhadap keberlanjutan usaha industri batik. Hal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Selanjutnya Literasi keuangan dapat memediasi sikap risiko terhadap keberlanjutan usaha industri batik.

This study aims to create a theoretical model of business sustainability with financial literacy antecedents. The antecedents of financial literacy are intellectual capital and risk attitudes. The research location is in Kediri, East Java province. The sampling technique used random cluster sampling with 36 batik industry respondents across three districts. Data was taken using a questionnaire using a Likert scale. Data analysis uses the SEM structural equation with the SmartPLS application. The study results show that risk attitudes toward financial literacy have a positive effect. The effect of financial literacy on the sustainability of the batik industry has a positive influence. The impact of intellectual capital on the sustainability of the batik industry has a positive result. Risk attitude has no significant positive effect on business continuity. Financial literacy has yet to mediate intellectual capital's influence on the sustainability of the batik industry. This needs to be explored further with further research. Furthermore, financial literacy can mediate risk attitudes towards the sustainability of the batik industry business.

A. PENDAHULUAN

Industri kreatif banyak bermunculan dikarenakan merupakan konsep perekonomian terbaru yang mengedepankan kreativitas dan informasi (Srikalimah et al., 2020). Begitu juga untuk kota Kediri yang memiliki industri kreatif khususnya industri batik (Mujiono, 2015). Kota Kediri merupakan salah satu sentra batik yang ada di provinsi Jawa Timur (Widiatmoko et al., 2022). Kota Kediri memiliki kesenian tekstil batik yang berkarakter khas yang berbeda dari batik-batik daerah lainnya. Beberapa motif batik kota Kediri seperti batik SLG, batik Bolleches, batik Garuda Muka, batik Garuda Muka Sekar Jagad, batik Jaranan.

Industri batik sangat terpengaruh dari sejarah dan budayanya (Sari et al., 2019). Tahun 2020 kota Kediri mengalami pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap kondisi industri kreatif, salah satunya industri kreatif batik. Agar industri kreatif batik di kota Kediri cepat bangkit maka diperlukan kajian model teoritis keberlanjutan usaha industri kreatif batik.

Keberlanjutan usaha adalah upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam model bisnis yang ada (Hernita et al., 2021). Meskipun istilah keberlanjutan usaha ini erat dengan perusahaan, namun konsep keberlanjutan usaha dapat pula diterapkan untuk industri kreatif. Sebuah usaha akan berjalan baik ketika mampu menciptakan nilai, baik dari perspektif keuangan seperti profit dan perspektif non keuangan seperti lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Keberlanjutan usaha merupakan kemampuan suatu usaha untuk terus menjalankan usahanya (Cagnin et al., 2013; Ciceri et al., 2010). Keberlanjutan usaha industri kreatif batik dipengaruhi oleh modal finansial yang dimiliki agar tetap bertahan dan terhindar dari penutupan usaha (Nurohman et al., 2021). Salah satu langkah mendapatkan modal keuangan yaitu inklusi keuangan berupa kemudahan akses pendanaan membantu industri kreatif untuk tetap bertahan.

Berdasarkan survey OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tahun 2019 bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 38,03% artinya tingkat literasi keuangan masih minim (OJK, 2019). Terlebih lagi dengan literasi keuangan bagi industri kreatif (Wahyono & Hutahayan, 2021). Salah satu yang mendukung keberlanjutan usaha industri kreatif adalah literasi keuangan (Nurohman et al., 2021). Faktanya industri kreatif yang awalnya berkembang, namun seiring perjalanan waktu tidak mampu bertahan dikarenakan tidak mengelola keuangan dengan baik.

Literasi keuangan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pelaku industri kreatif (Pardiman et al., 2022). Literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan (Noctor et al., 1992; Atkinson & Messy, 2012). Literasi keuangan membantu pelaku industri kreatif untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik terkait sumber pembiayaan dan struktur modal bagi usahanya (Citradika et al., 2019). Literasi keuangan diyakini dapat mempertahankan keberlanjutan usaha.

Selain literasi keuangan, ada juga modal intelektual yang diperlukan bagi industri kreatif (Ying et al., 2019; Khan et al., 2021). Dalam teori *Resource Based View* (RBV) menyebutkan sumber daya yang unik, langka, dan tidak berubah memungkinkan usaha untuk mendapatkan keberlanjutan usaha (Barney, 1991). Modal intelektual adalah pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai bagi suatu usaha (Stewart, 1997).

Modal intelektual menjadi salah satu kunci keberlanjutan usaha. Modal intelektual merupakan sumber daya tidak berwujud (*intangible*) yang dapat mewujudkan keberlanjutan usaha industri kreatif. Modal intelektual yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan keberlanjutan usaha. Sudah menjadi perbincangan umum bahwa industri kreatif dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya yang ada, salah satunya adalah sumber daya intelektual.

Selain modal intelektual yang diyakini dapat mempertahankan keberlanjutan usaha, yang tidak kalah penting adalah sikap risiko yang dimiliki oleh pelaku industri kreatif (Redha et al., 2021). Sikap risiko yang lemah menjadikan industri kreatif sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat dan tidak menentu (Hanggraeni, 2021); Sunardi & Lesmana, 2020).

Sikap risiko adalah tanggapan yang dipilih terhadap persepsi ketidakpastian (Hillson & Murray-Webster, 2007). Meskipun sikap risiko memerlukan waktu yang panjang untuk diimplementasikan di industri kreatif. Seringkali memaknai sikap risiko hanya persepsi untuk memenuhi aturan hukum atau perundang-undangan yang ada. Padahal sikap risiko lebih luas dari makna tersebut. Kesadaran mengenai sikap risiko masih perlu ditingkatkan di industri kreatif. Kebaruan penelitian ini adalah penelitian mengenai keberlanjutan usaha industri kreatif ditinjau dari sudut pandang literasi keuangan diyakini masih kurang memfasilitasi hasil-hasil yang kredibel. Adanya penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembaharuan literasi keuangan akan keberlanjutan usaha industri kreatif batik.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan sebuah model teoritis sebagai langkah penyelesaian masalah yang dihadapi industri batik di kota Kediri. Sehingga industri kreatif batik dapat berkembang dan berkesinambungan. Bagi pelaku industri kreatif batik menjadi masukan bagaimana mengelola keuangan industri batik dengan baik dengan kesadaran tinggi bahwa pengambilan keputusan yang tepat akan membuat usahanya bertahan bahkan berkembang di tengah arus perubahan yang begitu cepat dan tidak bisa diprediksi. Bagi stakeholder seperti pemerintah atau dunia kampus menjadi bahan masukan untuk pengambilan kebijakan memulihkan industri kreatif batik yang ada di kota Kediri.

B. KAJIAN LITERATUR

Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) didefinisikan oleh Noctor et al., (1992) adalah kemampuan membuat penilaian yang tepat dan pengambilan keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Menurut Marcolin & Abraham (2006) bahwa kebutuhan akan literasi keuangan sangat diperlukan seiring dengan regulasi pasar keuangan dan akses pinjaman yang lebih mudah kepada Lembaga keuangan, pertumbuhan pesat produk keuangan, dan dorongan dari pemerintah. Menurut Huston (2010) literasi keuangan dikelompokkan menjadi empat yaitu: 1) dasar-dasar uang (nilai waktu uang, daya beli, konsep akuntansi keuangan pribadi), 2) pinjaman (penggunaan kartu kredit, pinjaman konsumen atau hipotek), 3) investasi (tabungan, saham, obligasi atau reksadana), dan 4) proteksi (asuransi).

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) mendefinisikan literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Otoritas Jasa keuangan (2019) tentang definisi literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kemudian beberapa peneliti seperti Potrich et al. (2016), Thabet et al. (2019), Rahim & Balan (2020) menyederhanakan konstruk literasi keuangan menjadi tiga yaitu: pengetahuan keuangan (*knowledge financial*), sikap keuangan (*attitude financial*), dan perilaku keuangan (*behavior financial*).

Kemudian menurut Eniola & Entebang (2017) literasi keuangan dibagi menjadi *knowledge*, *attitude*, dan *awareness*. Pengetahuan keuangan adalah kemampuan yang didapatkan dari proses belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. Sikap keuangan adalah kombinasi konsep, informasi, dan emosi yang menghasilkan kesiapan untuk merespon secara positif tentang keuangan. Sedangkan perilaku keuangan merupakan esensi dari literasi keuangan.

Modal Intelektual

Modal intelektual dicetuskan oleh John Kenneth Galbraith pada tahun 1969 yang menggambarkan modal intelektual sebagai kontribusi intelektual yang dimiliki oleh individu. Modal intelektual menurut Stewart (1997) yaitu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Menurut Sullivan (2000), modal intelektual merupakan pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan keuntungan nyata bagi perusahaan. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa modal intelektual merupakan perubahan konsep tradisional mengenai modal perusahaan dan merupakan aset tidak berwujud yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Menurut Kaplan & Norton (1996), bahwa modal intelektual memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan lebih dari 75%, sedangkan modal fisik dan uang hanya memberikan kontribusi kurang dari 25% saja.

Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu seperti akuntansi, ekonomi, keuangan, strategi, sumber daya manusia, dan psikologi mempunyai model yang berbeda dalam mengukur modal intelektual. Stewart (1997) memperkenalkan modal intelektual terdiri tiga komponen yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital*. Sedangkan Pulic (2000) menjelaskan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) menggunakan data dari laporan keuangan membagi modal intelektual menjadi *human*, *customer*, dan *structure capital*. Sedangkan Khalique et al. (2015) dan Ying et al. (2019) menggunakan *human capital*, *customer capital*, *structural capital*, *social capital*, dan *technological capital* pada UMKM di Pakistan. Kemudian Supeno et al. (2015) menggunakan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* pada industri kreatif di Indonesia. Begitupula Dabić (2019) menggunakan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* pada UMKM di Kroasia.

Modal intelektual adalah modal yang dimiliki oleh organisasi usaha berupa kecakapan, kecerdasan, serta penguasaan perangkat untuk keunggulan usaha (Wilantara & Susilawati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ying et al. (2019) dan Khan et al. (2021) menegaskan tentang adanya pengaruh modal intelektual terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Berdasarkan kajian empiris yang dilakukan pada kasus industri kreatif di Indonesia, ketiga modal itu dapat diadopsi menjadi, yakni a) Modal Manusia, b) Modal Organisasi, dan c) Modal Informasi.

Modal manusia adalah modal perusahaan berupa kepemilikan pegawai dengan tingkat penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan, loyalitas, dan attitude dalam mengembangkan perusahaan. Modal manusia ini bersifat temporer, keadaannya sangat bergantung pada suasana dan lingkungan organisasi perusahaan, serta faktor internal pekerja itu sendiri (Supeno et al., 2015; Sunardi, 2019).

Modal organisasi, bukan hanya ranah struktural (*structural*) saja yang menjadi modal bagi organisasi industri kreatif, melainkan juga budaya (*culture*) organisasi. Kedua-duanya mendorong terciptanya kondisi, inspirasi, dan peluang untuk berkembangnya potensi yang dimiliki perusahaan dalam pencapaian tujuan. Modal organisasi secara internal dibutuhkan untuk mengembangkan organisasi. Namun, modal organisasi juga bisa memberi nilai bagi pihak eksternal untuk melahirkan kepercayaan, keterlibatan, dan loyalitas terhadap aktivitas yang dijalankan oleh organisasi (C. Jardon, 2014; C M Jardon, 2015; Carlos M. Jardon & Martos, 2012).

Modal informasi adalah kepemilikan atas sekumpulan data, informasi, dan sistem jaringan yang terintegrasi ke dalam struktur organisasi untuk mendukung personel dan mengoptimalkan proses kerja, serta memiliki kontribusi terhadap penciptaan akselerasi sistem keputusan. Jangkauan modal informasi melewati pelanggan (*customer*) tapi juga pelanggan, mitra kerja, serta anggota pemangku kepentingan lainnya (C. Jardon, 2014; C M Jardon, 2015; Carlos M. Jardon & Martos, 2012).

Sikap Risiko

Menurut Herman (2016) risiko adalah akibat atau penyimpangan realisasi dari rencana yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaimungkinan, namun tetap mengandung ketidakpastian. Menurut Kasidi (2010) risiko dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja.

Mulyadi (2017) menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pelaku industri batik adalah mampu menghadapi risiko. Pelaku industri batik perlu mengukur risiko sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil pemikiran yang matang. Kemudian pelaku industri batik perlu memiliki pengetahuan tentang risiko apa saja yang dapat menyebabkan kegagalan bagi usahanya. Pengetahuan ini bisa didapatkan dari mengikuti pelatihan dan bersikap terbuka atas kondisi bisnis yang digelutinya. Risiko dapat menimbulkan kerugian yang dapat disebabkan oleh kesalahan manusia maupun faktor alam. Agar risiko tidak menjelma menjadi suatu kerugian, maka risiko perlu dikelola dengan baik.

Menurut Herman (2016), ada 2 (dua) jenis risiko dalam mengembangkan sebuah usaha yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni digolongkan ke dalam risiko pribadi, harta, dan risiko pertanggung jawab. Sedangkan risiko spekulatif yaitu bisa menguntungkan atau merugikan usaha yang dikelola seperti perubahan harga dan risiko kredit. Menurut Moeuf et al. (2020), terdapat 4 risiko yang dihadapi industri batik pada revolusi industri 4.0 yaitu 1) risiko pertama, kurangnya keahlian pada industri batik; 2) risiko kedua, strategi jangka pendek pada industri batik; 3) risiko ketiga, kecepatan peningkatan teknologi; dan 4) risiko keempat, ketakutan karyawan yang menganggap industri 4.0 sebagai sarana untuk meningkatkan pengawasan terhadap pekerjaan mereka.

Keberlanjutan Usaha

Menurut Gross-Golacka et al. (2020), keberlanjutan usaha adalah upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam model bisnis. Memenuhi tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan akan meningkatkan daya saing sebuah usaha. Sedangkan menurut Widayanti et al. (2017), keberlanjutan usaha (*business sustainability*) merupakan bentuk konsistensi dari kondisi usaha mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga keberlanjutan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlanjutan dan eksistensi usaha. Menurut Idawati & Pratama (2020) keberlanjutan usaha pada UMKM dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya. Berdasarkan kajian literatur di atas, maka disusun hipotesis berikut:

H1. Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Literasi keuangan

H2. Sikap Risiko berpengaruh positif terhadap Literasi keuangan

H3. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha

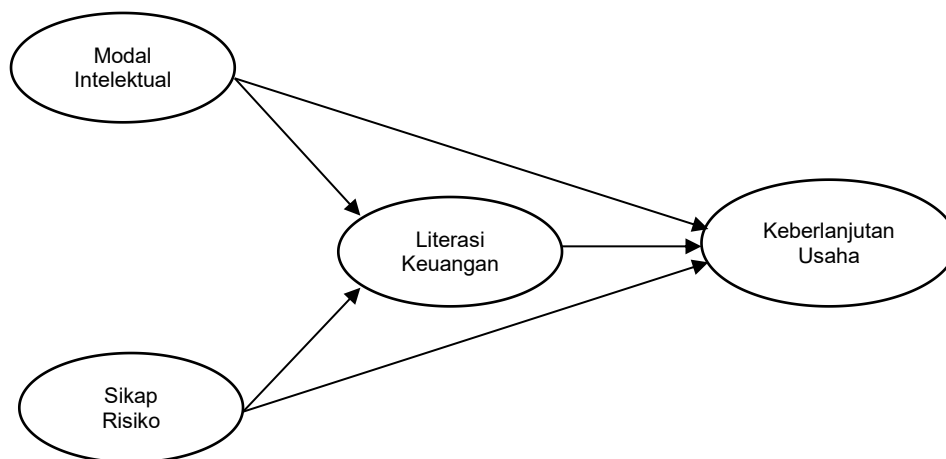
H4. Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha

H5. Sikap Risiko berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Usaha

H6. Literasi Keuangan memediasi pengaruh Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha

H7. Literasi Keuangan memediasi pengaruh Sikap Risiko terhadap Keberlanjutan Usaha

Berlandaskan dari pengembangan hipotesis tersebut, dibuat kerangka pemikiran yang akan dianalisis sesuai dengan Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada positivisme yaitu metode penelitian yang dilandasi suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal. Strategi penelitian yang digunakan adalah survey dengan kuesioner untuk mendapatkan data tentang pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis.

Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2023 sampai Juli 2023 pada sentra industri kreatif batik kota Kediri. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

	Indikator	Sumber
Literasi Keuangan (LK)		
LK1	Memisahkan aset, kewajiban, pendapatan, dan pengeluaran antara pribadi dan usaha.	(Adomako & Danso, 2014; Sohilauw & Nohong, 2020)
LK2	Menggunakan program laporan keuangan meskipun sederhana seperti excel.	
LK3	Melakukan pencatatan setiap transaksi.	
LK4	Membuat laporan keuangan secara periodik.	
LK5	Laporan keuangan benar dan akurat.	
LK6	Laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.	
Keberlanjutan Usaha (KU)		
KU1	Mampu menciptakan lapangan kerja baru.	(Cagnin et al., 2013; Patma et al., 2021)
KU2	Menjaga kelestarian lingkungan.	
KU3	Mampu mengembangkan budaya dan kearifan lokal.	
KU4	Mampu menyelaraskan kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial.	
KU5	Menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan usaha.	
KU6	Memiliki kelembagaan	
Modal Intelektual (MI)		
MI1	Memiliki kompetensi sesuai bidangnya.	(Khan et al., 2021; Ying et al., 2019)
MI2	Memiliki loyalitas dan attitude.	
MI3	Memiliki kemampuan berkomunikasi dan pengetahuan yang luas.	
MI4	Memiliki hubungan baik dengan pelanggan, mitra, dan pemerintah.	
Sikap Risiko (SR)		
SR1	Menyisihkan sebagian pendapatan usaha untuk berjaga-jaga.	(Redha et al., 2021; Pratono, 2018)
SR2	Menyusun prosedur standar kerja yang aman.	
SR3	Patuh terhadap aturan pemerintah dan hukum yang berlaku.	
SR4	Kerjasama dengan pihak lain dalam hal ketersediaan bahan baku.	
SR5	Mengetahui tentang asuransi.	
SR6	Tidak menunda pembayaran utang kepada bank.	

Sumber: Data diolah, 2023

Literasi keuangan menggunakan indikator-indikator dari Adomako & Danso (2014) dan Sohilauw & Nohong (2020) kemudian keberlanjutan usaha menggunakan indikator-indikator dari Cagnin et al., (2013) dan Patma et al., (2021). Untuk modal intelektual menggunakan indikator-indikator dari Khan et al. (2021) dan Ying et al. (2019). Sedangkan sikap risiko menggunakan indikator-indikator dari Redha et al. (2021) dan Pratono (2018).

Teknik penarikan sampel menggunakan *probability* sampling artinya memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dijadikan sampel. Menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan sampel berdasar kelompok wilayah dari anggota populasi penelitian.

Peneliti menentukan sampel dari wilayah kecamatan di kota Kediri yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Mojoroto, kecamatan Kota, dan kecamatan Pesantren. Jumlah populasi dari ketiga kecamatan sebanyak 43 (empat puluh tiga) industri batik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan kuesioner dikarenakan cocok untuk digunakan dengan jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Data diambil dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan persamaan struktural SEM dengan aplikasi SmartPLS. Analisis data dalam PLS dibagi menjadi 2 yaitu Analisis Model Struktural (*Outer Model*) yang menjelaskan validitas dan reliabilitas hubungan antara indikator dan variabel. Analisis Model Persamaan (*Inner Model*), yang menjelaskan korelasi antar variabel (hipotesis).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Berdasarkan penyebaran kuisisioner secara langsung kepada pelaku usaha industri kreatif batik di kota Kediri diperoleh 36 sampel. Secara demografis data responden disajikan pada Tabel 2 di bawah ini, yang akan menunjukkan jika mayoritas responden berusia 31 sampai 40 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir SMA, lama usaha kurang dari lima tahun, jumlah karyawan 1 sampai 4 orang, dan penjualan kurang dari Rp 100.000.000 per tahun.

Tabel 2. Deskripsi Responden

Deskripsi		Total	%
Umur	20-30 tahun	10	27,8
	31-40 tahun	22	61,1
	> 40 tahun	4	0,11
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	38,9
	Wanita	22	61,1
Pendidikan	SMA	31	86,1
	Perguruan Tinggi	5	13,9
Kecamatan	Mojoroto	16	44,4
	Kota	15	42,9
	Pesantren	5	12,7
Lama Usaha	< 5 tahun	22	61,1
	5-10 tahun	4	11,1
	>10 tahun	10	27,8
Jumlah Karyawan	1-4 orang	25	69,4
	5-19 orang	10	27,7
	> 20 orang	1	2,9
Omset	< Rp. 100.000.000	25	69,4
	Rp. 100.000.000-Rp. 300.000.000	11	30,6

Sumber: Data diolah (2023)

Analisis Model Struktural (*Outer Model*)

Analisis model struktural, kekuatan hubungan reflektif indikator dengan variabel diukur dengan validitas dan reabilitas indikator. Validitas suatu konstruk diukur melalui 2 uji yakni validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas konvergen, acuannya yaitu nilai *loading factor* masing-masing variabel yang akan menggambarkan korelasi indikator harus > 0,6 dalam membentuk variabelnya (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2014).

Sedangkan untuk menganalisis uji validitas diskriminan, maka tolak ukurnya adalah akar AVE (\sqrt{AVE}). Instrumen dinyatakan valid apabila nilai $\sqrt{AVE} > 0,6$. Dengan demikian modelnya mempunyai validitas diskriminan yang cukup dan sudah memenuhi kriteria (Fornell & Larcker,

1981; Hair et al., 2014). Secara ringkas, validitas konvergen dan diskriman akan disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Loading Factor* dan *Average Variance Extracted*

Indikator	Loading Factor	√AVE
Literasi Keuangan (LK)		
LK1	0,814	0,824
LK2	0,748	
LK3	0,886	
LK4	0,795	
LK5	0,843	
LK6	0,851	
Keberlanjutan Usaha (KU)		
KU1	0,822	0,870
KU3	0,893	
KU4	0,945	
KU5	0,716	
KU6	0,954	
Modal Intelektual (MI)		
MI1	0,975	0,877
MI4	0,767	
Sikap Risiko (SR)		
SR1	0,918	0,854
SR2	0,719	
SR3	0,843	
SR4	0,868	
SR6	0,908	

Sumber: Data diolah (2023)

Sedangkan reabilitas suatu konstruk dapat diukur dengan 2 uji yaitu uji Composite Reliability dan Cronbach's alpha. Secara prinsip nilai kedua uji tersebut, baik itu nilai Composite Reliability ataupun nilai Cronbach's alpha sudah memenuhi ketentuan apabila nilainya > 0,7 (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2014). Sehingga, menurut tabel 4 di bawah ini, maka bisa dikatakan jika ke empat variabel sudah reliabel.

Tabel 4. *Construct Reliability* dan *Validity*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Literasi Keuangan (LK)	0,906	0,927
Keberlanjutan Usaha (KU)	0,917	0,939
Modal Intelektual (MI)	0,755	0,868
Sikap Risiko (SR)	0,906	0,931

Sumber: Data diolah (2023)

Uji *Goodness of Fit*

Nilai *R Square* (R²) merupakan ukuran proporsi nilai variabel yang dipengaruhi oleh variabel dependen (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhi variabel independen (eksogen). Nilai *R Square* menentukan apakah model tersebut baik atau buruk. Menurut Ghazali (2015) nilai *R Square* memiliki beberapa kriteria yaitu model dengan nilai 0,75 dikatakan substansial (kuat), model dengan nilai 0,5 dikatakan moderate (sedang) dan model dengan nilai 0,25 dikatakan lemah. Berdasarkan tabel 5, nilai *R Square* digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel Modal Intelektual, Sikap Risiko dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha sebesar 0,866 atau 86,6% maka hubungan ini merupakan hubungan yang kuat. Sedangkan besarnya pengaruh Modal Intelektual dan Sikap Risiko terhadap Literasi Keuangan sebesar 0,680 atau 68,0% maka hubungan ini merupakan hubungan yang moderate.

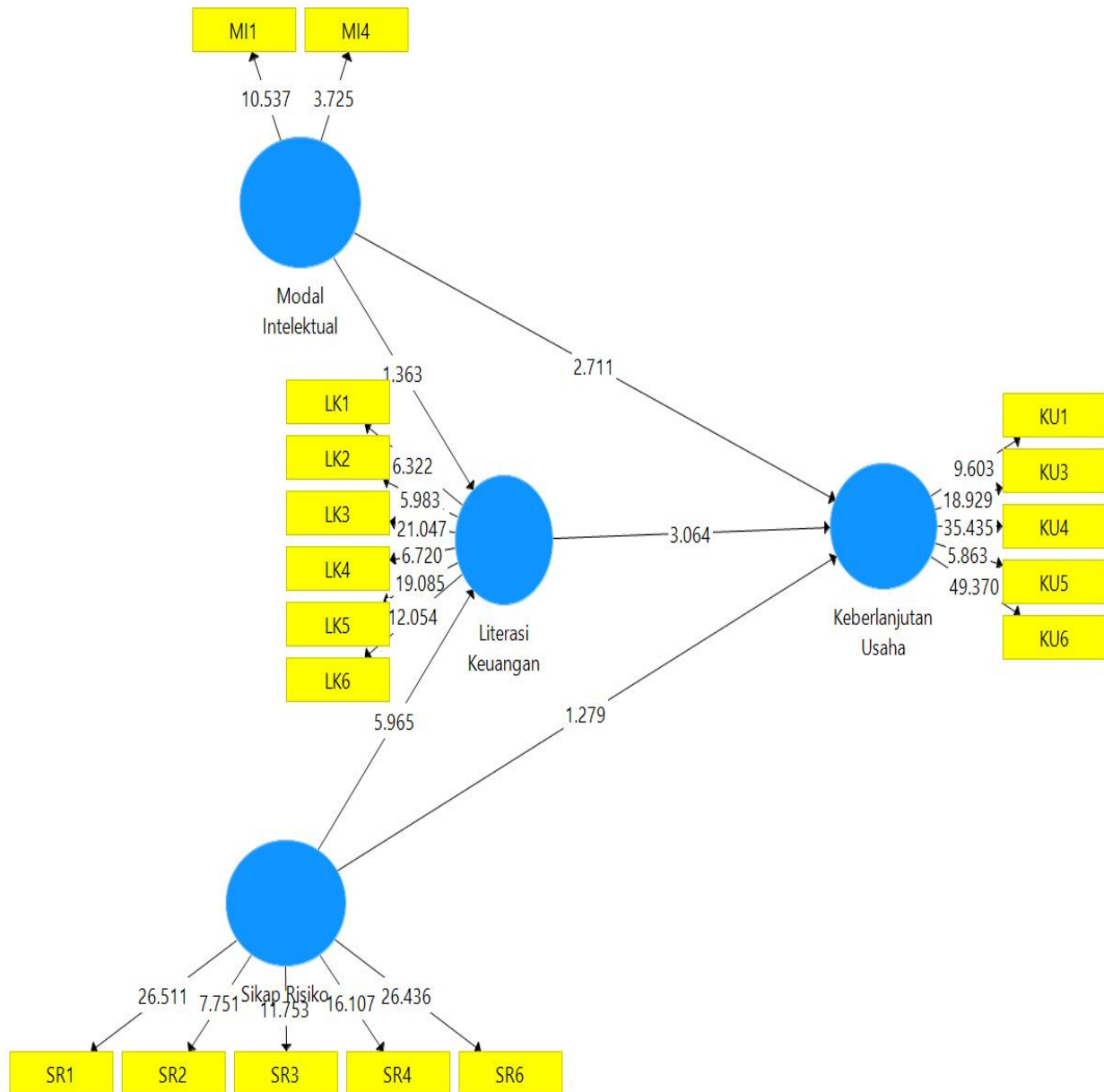
Tabel 5. Nilai R-Square

	R-Square
Keberlanjutan Usaha	0,866
Literasi Keuangan	0,680

Sumber: Data diolah (2023).

Analisis Model Persamaan (Inner Model)

Uji hipotesis dengan SmartPLS 3.2 digunakan untuk melihat besarnya koefisien jalur struktural dan stabilitas dari estimasi yang dievaluasi menggunakan uji t dengan metode *bootstrapping* yang terlihat pada gambar 2 di bawah.



Gambar 2. *Bootstrapping*

Pengujian dengan metode *bootstrapping* bertujuan untuk meminimalisir terjadinya data yang tidak normal. Hasil dari uji hipotesisnya yang menggunakan *bootstrapping* dari analisis PLS disajikan pada tabel 6 di bawah.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

<i>Variables corelations</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	<i>Result of Hypothesis path</i>
Modal Intelektual (MI) - > Literasi Keuangan (LK)	0,224	0,256	0,164	1,363	0,173	H1 Ditolak
Sikap Risiko (SR) -> Literasi Keuangan (LK)	0,719	0,706	0,121	5,965	0,000	H2 Diterima
Literasi Keuangan (LK) -> Keberlanjutan Usaha (KU)	0,535	0,549	0,174	3,064	0,002	H3 Diterima
Modal Intelektual (MI) - > Keberlanjutan Usaha (KU)	0,396	0,362	0,146	2,711	0,007	H4 Diterima
Sikap Risiko (SR) -> Keberlanjutan Usaha (KU)	0,171	0,167	0,134	1,279	0,201	H5 Ditolak

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Literasi Keuangan

Hasil pengujian H1 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Modal Intelektual dengan Literasi Keuangan pelaku industri kreatif batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,224 dengan nilai t 1,363 < 1,98 yang memperlihatkan jika arah korelasi antara Modal Intelektual terhadap Literasi Keuangan adalah positif dan tidak signifikan sebab nilai t hitung < t tabel. Kondisi ini menunjukkan semakin tinggi modal intelektual pelaku industri kreatif maka semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki tetapi tidak signifikan. Artinya masih perlu upaya-upaya peningkatan modal intelektual berupa pelatihan dan edukasi bagi pelaku industri batik dalam hal mengelola keuangan usaha dengan baik contohnya edukasi bagaimana memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis pertama jadi H1 ditolak.

Hasil Uji Pengaruh Sikap Risiko terhadap Literasi Keuangan

Hasil pengujian H2 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Sikap Risiko terhadap Literasi Keuangan pelaku industri kreatif batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,719 dengan nilai t sebesar 5,965 > 1,98 yang memperlihatkan jika arah korelasi antara Sikap Risiko terhadap Literasi Keuangan adalah positif dan signifikan karena nilai t statistik lebih besar dari t tabel. Semakin tinggi Sikap Risiko pelaku industri kreatif batik kota Kediri, maka semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua sehingga dapat dikatakan bahwa H2 diterima.

Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian H3 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Literasi Keuangan dengan Keberlanjutan Usaha Industri Kreatif Batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,535 dengan nilai t sebesar 3.064 > 1,98 yang memperlihatkan jika arah korelasi antara Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha yaitu positif dan signifikan sebab nilai t hitung > t tabel. Semakin tinggi literasi keuangan pelaku industri kreatif batik semakin tinggi peluang keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga sehingga dapat dikatakan bahwa H3 diterima.

Hasil Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian H4 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha industri kreatif batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,396 dengan nilai t sebesar 2,711 > 1,98 yang memperlihatkan jika arah korelasi antara modal intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha adalah positif dan signifikan sebab nilai t hitung > t tabel. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis jadi H4 dinyatakan diterima.

Hasil Uji Pengaruh Sikap Risiko terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian H5 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Sikap Risiko dengan Keberlanjutan Usaha industri kreatif batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu - 0,171 dengan nilai t sebesar $1,279 < 1,98$ yang memperlihatkan jika arah korelasi antara sikap risiko terhadap keberlanjutan usaha adalah positif dan tidak signifikan sebab nilai t hitung $< t$ tabel. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis kelima jadi H5 dinyatakan ditolak.

Tabel 7. Hasil Uji Mediasi

<i>Variables corelations</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	<i>Result of Hypothesis path</i>
Modal Intelektual (MI) - > Literasi Keuangan (LK) -> Keberlanjutan Usaha (KU)	0,120	0,153	0,118	1,012	0,312	H6 Ditolak
Sikap Risiko (SR) -> Literasi Keuangan (LK) -> Keberlanjutan Usaha (KU)	0,384	0,380	0,124	3,098	0,002	H7 Diterima

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha dimediasi Literasi Keuangan

Hasil pengujian H6 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha industri kreatif batik kota Kediri dimediasi oleh variabel Literasi Keuangan mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,120 dengan nilai t $1,012 < 1,98$ yang memperlihatkan jika arah korelasi antara Modal Intelektual dengan Keberlanjutan Usaha dimediasi oleh Literasi Keuangan adalah positif tetapi tidak signifikan sebab nilai t hitung $< t$ tabel. Hal tersebut membuktikan jika variabel Literasi Keuangan belum bisa memediasi pengaruh Modal Intelektual terhadap Keberlanjutan Usaha. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis keenam jadi H6 dinyatakan ditolak.

Hasil Uji Pengaruh Sikap Risiko terhadap Keberlanjutan Usaha dimediasi Literasi Keuangan

Hasil pengujian H7 memperlihatkan jika korelasi antara variabel Sikap Risiko dengan Keberlanjutan Usaha dimediasi oleh Literasi Keuangan pelaku usaha industri kreatif batik kota Kediri mendapatkan nilai koefisien jalur yaitu 0,384 dengan nilai t $3,098 > 1,98$ yang memperlihatkan jika arah korelasi antara Sikap Risiko dengan Keberlanjutan Usaha yang dimediasi Literasi Keuangan adalah positif dan signifikan sebab nilai t hitung $> t$ tabel. Hal tersebut mengindikasikan jika variabel literasi keuangan berhasil memediasi pengaruh sikap risiko terhadap keberlanjutan usaha. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis ketujuh jadi H7 dinyatakan diterima.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar hasil penelitian di atas membuktikan jika variabel modal intelektual tidak mempengaruhi literasi keuangan dikarenakan industri batik merupakan industri keluarga yang memiliki asumsi bahwa pelaku industri cukup belajar dari keterampilan yang diajarkan oleh pihak keluarga. Akan tetapi dikarenakan industri batik memiliki prospek tinggi, sebaiknya pelaku industri batik mulai menambah wawasan mengenai literasi keuangan dengan cara mengikuti pelatihan atau edukasi keuangan.

Pengaruh sikap risiko terhadap literasi keuangan memiliki pengaruh positif artinya dengan semakin perhatian pelaku industri mengenai risiko-risiko yang senantiasa terjadi kapan saja dan dimana saja menjadikan tingkat literasi keuangan yang diperoleh juga semakin tinggi. Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha industri batik memiliki pengaruh yang positif

artinya tingkat literasi keuangan merupakan salah satu faktor atau kemampuan yang dibutuhkan oleh pelaku industri batik agar usahanya tetap berjalan dan berkembang. Pengaruh modal intelektual terhadap keberlanjutan usaha industri batik memiliki pengaruh positif artinya semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki oleh pelaku industri kreatif batik kota Kediri maka semakin kuat keberlanjutan usaha. Sedangkan sikap risiko belum berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha.

Literasi keuangan belum bisa memediasi pengaruh modal intelektual terhadap keberlanjutan usaha industri batik. Hal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Selanjutnya Literasi keuangan dapat memediasi sikap risiko terhadap keberlanjutan usaha industri batik..

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy and Firm performance : The and resource flexibility. *International Journal of Management & Organizational Studies*, 3(4), 1–15.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD INFE Pilot Study. In *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions* (Vol. 44, Issue 2).
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Cagnin, C. H., Loveridge, D., & Butler, J. (2013). Business Sustainability Maturity Model. *Computer Comunication Review*, 1–15.
- Ciceri, N. D., Garetti, M., & Sperandio, S. (2010). From product end-of-life sustainable considerations to design management. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 338, 152–159. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16358-6_20
- Citradika, D. P., Atahau, A. D. R., & Satrio, D. (2019). The use of non-cash transactions among Batik SMES: An empirical review from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 20(1), 397–416. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85063140084&partnerID=40&md5=f05bd32a9d16feb91eaaae15a3c8c72e>
- Dabić, M. (2019). Intellectual capital, organisational climate, innovation culture, and SME performance: Evidence from Croatia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(4), 522–544. <https://doi.org/10.1108/JSBED-04-2018-0117>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2017). SME Managers and Financial Literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559–576. <https://doi.org/10.1177/0972150917692063>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 382–388.
- Gross-Golacka, E., Kusterka-Jefmanska, M., & Jefmanski, B. (2020). Can elements of intellectual capital improve business sustainability?-The perspective of managers of smes in poland. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su12041545>
- Hair, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM): An Emerging Tool for Business Research. *European Business Review*, 26, 106–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hanggraeni, D. (2021). *Strategi Bisnis dan Manajemen Risiko dalam Pengembangan UMKM di Indonesia* (Vol. 1). PT Penerbit IPB Press.
- Herman, D. (2016). Manajemen Risiko. In *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Hernita, H., Surya, B., Perwira, I., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic business sustainability and strengthening human resource capacity based on increasing the productivity of small and medium enterprises (SMES) in Makassar city, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–37. <https://doi.org/10.3390/su13063177>
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2007). Understanding and Managing Risk Attitude. In *Routledge*. Routledge.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business*

- Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Jardon, C. (2014). Intellectual capital and distinctive skills in SMEs of the timber industry in Argentina. *RAE Revista de Administracao de Empresas*, 54(6), 1–13. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84907865029
- Jardon, C M. (2015). The use of intellectual capital to obtain competitive advantages in regional small and medium enterprises. *Knowledge Management Research and Practice*, 13(4), 486–496. <https://doi.org/10.1057/kmrp.2014.4>
- Jardon, Carlos M., & Martos, M. S. (2012). Intellectual capital as competitive advantage in emerging clusters in Latin America. *Journal of Intellectual Capital*, 13(4), 462–481. <https://doi.org/10.1108/14691931211276098>
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). The balanced scorecard: translating strategy into action. In *Harvard Business School Press, Boston, Massachusetts*.
- Kasidi. (2010). *Manajemen Risiko* (Cet. Perta). Ghalia Indonesia.
- Khalique, M., Bontis, N., Abdul Nassir bin Shaari, J., & Hassan Md. Isa, A. (2015). Intellectual capital in Pakistani small medum enterprises. *Journal of Intellectual Capital*, 16(1), 224–238.
- Khan, N. U., Anwar, M., Li, S., & Khattak, M. S. (2021). Intellectual capital, financial resources, and green supply chain management as predictors of financial and environmental performance. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(16), 19755–19767. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-12243-4>
- Marcolin, S., & Abraham, A. (2006). Financial literacy research: current literature and future opportunities. *3rd International Conference of Contemporary Business*.
- Moeuf, A., Lamouri, S., Pellerin, R., Tamayo-Giraldo, S., Tobon-Valencia, E., & Eburdy, R. (2020). Identification of critical success factors, risks and opportunities of Industry 4.0 in SMEs. *International Journal of Production Research*, 58(5), 1384–1400. <https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1636323>
- Mujiono. (2015). Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 13(1), 1–12. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1535/1485>
- Mulyadi, N. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Noctor, M., Stoney, S., & Stradling, R. (1992). Financial literacy: a discussion of concepts and competences of financial literacy and opportunities for its introduction into young people's learning. *National Foundation for Educational Research*.
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, and Sustainability: a Quantitative Approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54–67.
- OJK. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. In *Survey Report* (pp. 1–26).
- Pardiman, P., Susyanti, J., Heriyawati, D. F., Zakaria, Z., & Masyhuri, M. (2022). Impact of financial capital , social capital , and business digitalization on business sustainability of SMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 15(1), 69–82.
- Patma, T. S., Wardana, L. W., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., & Akbarina, F. (2021). The impact of social media marketing for Indonesian SMEs sustainability: Lesson from Covid-19 pandemic. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953679>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376. <https://doi.org/10.1108/MRR-06-2014-0143>
- Pratono, A. H. (2018). Does firm performance increase with risk-taking behavior under information technological turbulence?: Empirical evidence from Indonesian SMEs. *Journal of Risk Finance*, 19(4), 361–378. <https://doi.org/10.1108/JRF-10-2017-0170>
- Pulic, A. (2000). VAIC™—an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5–8), 702–714.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*, 1–20.
- Rahim, S., & Balan, V. R. (2020). Financial literacy: The impact on the profitability of the smes

- in kuching. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 1172–1191.
- Redha, T., Qubtan, A., Gan, P., Salwa, F., Hadi, A., Jalil, N. A., & Rambeli, N. (2021). Practical Risk Management Approaches among Small and Medium Enterprises. *TEM Journal*, 10(2), 996–1004. <https://doi.org/10.18421/TEM102>
- Sari, I. P., Wulandari, S., & Maya, S. (2019). Urgensi Batik Mark dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus di Sentra Batik Tanjung Bumi). *Sosio E-Kons*, 11(1), 16. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v11i1.2932>
- Sohilauw, M. ., & Nohong, M. (2020). The relationship between financial literacy, rational financing decision, and financial performance: An empirical study of small and medium enterprises in makassar. *Jurnal Pengurusan*, 59, 89–102. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2020-59-09>
- Srikalimah, S., Wardana, L. W., Ambarwati, D., Sholihin, U., Shobirin, R. A., Fajariah, N., & Wibowo, A. (2020). Do Creativity and Intellectual Capital Matter for SMEs Sustainability? The Role of Competitive Advantage. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 397–408. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.397>
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual capital: the new wealth of organizations*, Bantam Doubleday Dell Publishing Group. Inc., New York, NY.
- Sullivan, P. H. (2000). *Value Driven Intellectual Capital: How to Convert Intangible Corporate Assets Into Market Value*. Wiley, New York, NY.
- Sunardi, N. (2019). Relevansi Intelectual Capital terhadap Harga dan Retun Saham di Industri Perbankan Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 3(1), 95–108.
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Icepower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 4(1), 75–85. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/view/8148>
- Supeno, H., Sudharma, M., Laksmana, A., & Aisjah, S. (2015). The Effects of Intellectual Capital, Strategic Flexibility, and Corporate Culture on Company Performance: A Study on Small and Micro-scaled Enterprises (SMEs) in Gerbangkertosusila Region, East Java. *International Business and Management*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3968/7200>
- Thabet, O. B., Ali, A. A. M. F., & Kantakji, M. (2019). Financial literacy among SME's in Malaysia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2), 376–383. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7244>
- Wahyono, & Hutahayan, B. (2021). The relationships between market orientation, learning orientation, financial literacy, on the knowledge competence, innovation, and performance of small and medium textile industries in Java and Bali. *Asia Pacific Management Review*, 26(1), 39–46. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2020.07.001>
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada Umkm Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>
- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA:Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21–40. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882>
- Wilantara, R. F., & Susilawati, S. (2016). *Strategi & Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ying, Q, Hassan, H., & Ahmad, H. (2019). The role of a manager's intangible capabilities in resource acquisition and sustainable competitive performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020527>
- Ying, Qianwei, Hassan, H., & Ahmad, H. (2019). The role of a manager's intangible capabilities in resource acquisition and sustainable competitive performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11020527>